

EDISI II - 2017

BULETIN

SOSIAL KEAGAMAAN

PENGABDIAN MASYARAKAT LP2M UIN SU MEDAN

PERGURUAN TINGGI DAN RADIKALISME



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Daftar Isi

2. Editorial

3. Tokoh

Drs. Parluhutan Siregar, MA,
Sang Guru Professor

16. Tips & Trik

Flek Hitam dengan
Jeruk Nipis

21. UIN-SU Dalam Berita

5. Opini & Reportase

- Perguruan Tinggi dan Radikalisme
Prof. Dr. Pagar, M.Ag
- Politik Identitas
Faisal Riza
- Radikalisme dalam Keluarga:
Dr. Sukiati Sugiono, M.Ag

14. Rublik Informasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kuliah Kerja Nyata (KKN)

19. Kisah Perjalanan

Pertarungan Imam

BULETIN "SOSIAL KEAGAMAAN"

Pengabdian Masyarakat LP2M UIN SU Medan

Prof. Dr. Pagar, M.Ag (Penanggung Jawab)
Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag (Redaktur)
Drs. Parluhutan Siregar, M.A (Editor/Penyunting)
Dr. Sukiati, M.A (Desain Grafis)
Kahar Mazakkar (Fotografer)
Abdul Basid Lubis, S.PdI, M.Pd (Sekretariat)
Sugiatmo, M.A (Pembuat Artikel)

Radikalisme dalam Keluarga

Oleh : Dr. Sukiati Sugiono, M.Ag

RADIKALISME dewasa ini menjadi isu yang sedang hangat dan aktual dibicarakan, terkait dengan keberadaan organisasi-organisasi yang dianggap memiliki paham radikal dan dianggap akan menghancurkan eksistensi negara. Pada sisi lain, isu radikalisme tetap menjadi aktual karena wacana ini belum selesai dan akan tetap menarik dibincangkan dalam hubungannya dengan kondisi politik negara kita yang tercinta ini.

Kadang-kadang radikalisme dihubungkan dengan terorisme, menjadi istilah yang menakutkan bagi sebagian orang. Dengan kata lain, begitu dikatakan istilah, 'radikalisme' seseorang langsung akan membayangkan suatu paham yang tidak baik dan negatif sehingga menjadi satu gerakan yang menginginkan penghancuran. Lebih parah lagi, asosiasi terhadap 'istilah radikalisme' ini sering dihubungkan dengan ajaran agama yang dianut seseorang atau organisasi tertentu. Asosiasi seperti ini dapat merugikan penganut agama atau suatu organisasi. Padahal, kenyataannya apakah benar agama tertentu tersebut mengajarkan radikalisme yang seperti dimaksud. Atau apakah benar suatu organisasi tersebut menebarkan radikalisme yang dianggap jelek dan membahayakan, yang menyebabkan kehancuran. Untuk mendapatkan gambaran radikalisme, tulisan ini akan mendiskusikan pengertian radikalisme apakah terdapat perbedaan dengan gerakan radikalisme. Tulisan ini juga ingin mengelaborasi perspektif agama tentang radikalisme. Selanjutnya, tulisan ini juga akan melihat bagaimana peran keluarga dalam menanamkan ataupun mencegah gerakan radikalisme yang belakangan ini ramai dibicarakan.

Radikal dan Radikalisme itu Berbeda

Di sini, ada dua kata yang menarik untuk dilihat lebih lanjut, yaitu kata radikal dan radikalisme. Memahami pengertian yang sebenarnya dari kedua kata ini, akan membuat kita lebih dapat menempatkan penyebutan kata-kata tersebut sesuai pada maknanya, sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam penggunaannya dan tidak menyebabkan

kesalahan dalam menempatkannya baik bagi penggunaannya maupun bagi pendengarnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata radikal memiliki beberapa arti. Arti pertama, radikal berarti sampai pada hal yang menyangkut prinsip, dan sangat mendasar. Makna kedua, kata radikal juga berarti amat keras dalam menuntut sebuah perubahan. *Ketiga*, maju dalam berpikir dan bertindak. Dari ketiga arti kata menurut kamus ini, makna radikal memiliki arti positif, karena maksud dari berfikir hal-hal yang prinsip dan sangat mendasar. Dalam konteks filsafat 'berfikir radikal' adalah berfikir sampai ke akar-akarnya yaitu berfikir sampai pada hakikat, esensi atau sampai pada substansi yang dipikirkan.

Kata radikal memiliki kata dasar *radix* yang artinya akar (pohon). Makna *radix* ini kemudian mengalami peluasan makna yang dapat diartikan dengan pegangan yang kuat, keyakinan, pencipta perdamaian dan ketentraman. Dari kata *radix* kemudian menjadi kata radikal yang bersifat adjektif atau kata sifat.

Sehingga dapat difahami bahwa orang yang berfikir 'radikal' adalah orang yang memiliki cara berfikir yang mendasar sampai ke akar-akarnya secara detail dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap apa yang difahaminya. Dengan demikian seorang yang radikal memiliki keteguhan yang kuat dalam mempertahankan dan memperjuangkan apa yang diyakininya, sebagaimana halnya akar pohon yang kuat menopang pohon dan batang yang berada di atasnya bahkan menjadi sarana bagi sumber kehidupan pohon tersebut.

Dari makna ini sebenarnya kata radikal mengandung kesan positif, hanya saja ketidakumuman istilah dan maknanya sering disalahfahami masyarakat sebagai suatu keyakinan yang negatif dan menyimpang. Apalagi setelah mendapat tambahan akhiran kata 'isme,' makna yang muncul adalah suatu paham, aliran atau ajaran yang kemudian digunakan dalam kaitannya dengan agama/ aliran kepercayaan tertentu.

Sebagai kata sifat, kata radikal dengan mendapat imbuhan *ism* atau *isme* menjadi kata

radikalisme. Kata ini kemudian diartikan menurut kamus KBBI sebagai paham atau aliran yang radikal dalam politik. Itu makna pertama. Makna kedua yaitu paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; dan makna ketiga yaitu sikap ekstrem dalam aliran politik.

Dengan mendapat tambahan kata "isme", radikalisme berubah arti menjadi kata benda yang didefinisikan sebagai paham, sikap dan aksi yang teguh dalam memegang keyakinan yang diyakininya. Dengan kata lain, radikalisme adalah paham/ cara berfikir seseorang yang menginginkan perubahan dan perbaikan sehingga semua lapisan sosial masyarakatnya dapat hidup sesuai yang diyakininya. Namun demikian, dalam perkembangannya pemahaman terhadap radikalisme itu sendiri mengalami pergeseran makna, karena minimnya sudut pandang yang digunakan, masyarakat umum hanya menyoroti apa yang kelompok-kelompok radikal lakukan (dalam hal ini praktek kekerasan), dan tidak pernah berusaha mencari apa yang sebenarnya mereka cari (perbaikan).

Radikalisme dan Gerakan Radikalisme

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa radikalisme adalah sebuah paham yang radikal yang berfikir secara mendasar. Pada sisi lain radikalisme berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik. Makna ini kemudian dikaitkan secara nyata dengan sebuah gerakan perubahan. Oleh karena itu, kita tidak hanya perlu melihat makna radikalisme semata, yang pada dasarnya memiliki makna positif, tetapi kita perlu mengetahui apa bedanya dengan 'gerakan radikalisme.'

Gerakan radikalisme lebih diartikan kepada gerakan di mana seseorang atau sekelompok orang ingin memaksakan cara berfikirnya yang radikal untuk disetujui dan diikuti oleh orang lain. Gerakan ini menganggap bahwa dirinya dan kelompoknya yang paling benar sehingga orang lain harus seperti dirinya. Bila tidak seperti dirinya maka orang lain dianggap salah. Dikarenakan keteguhan terhadap keyakinan yang kuat dan mempertahankannya, gerakan radikalisme tidak ingin merubah sedikitpun pandangannya. Dia dianggap tidak memiliki toleransi atau *tasamuh*. Orang lain semua salah. Hanya dirinya dan kelompoknya yang benar.

Faham-faham ini tidak menerima atau mentolerir kesalahan tersebut. Hal inilah yang sering menimbulkan gerakan-gerakan sempalan menentang pemerintah untuk melakukan perubahan atau menentang kemapanan masyarakat untuk memaksakan apa yang difahaminya tersebut.

Tentu saja gerakan radikalisme ini sangat berbahaya dan tidak dibenarkan. Dalam ajaran Islam, penganutnya diajarkan untuk bertoleransi atau *tasamuh*, saling menghormati dan menghargai perbedaan. Di dalam al-Qur'an disebutkan *lakum diinukum waliya diin*, "untukmu agamamu dan untukku agamaku" (QS. al-Kafirun: 7). Ayat ini mengajarkan tentang toleransi; bahwa agama yang dianut oleh masing-masing umat adalah haknya. Islam tidak membenarkan mencampuri dan menggangukannya. Ayat yang lain juga menyebutkan bahwa "Hai manusia sesungguhnya Kami ciptakan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal. Dan sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa." (QS. al-Hujurat: 13). Ayat ini menjelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin, bangsa dan suku adalah suatu keniscayaan, dan Islam mengajarkan bahwa hal yang membedakan dari satu orang dengan orang lain; atau dari satu suku dengan suku lain atau dari satu bangsa dengan bangsa adalah 'kebaikan dan ketakwaan' mereka. Itulah yang menjadi ukuran keistimewaannya dari yang lain.

Dalam sejarahnya gerakan radikalisme terjadi di berbagai kalangan. Gerakan pembangkangan terhadap pemerintah, gerakan pembantaian terhadap suatu suku atau bangsa atau sekelompok agama adalah gerakan radikalisme yang pada akhirnya menciptakan gerakan terorisme, suatu gerakan menteror dan merusak untuk mengacaukan keharmonisan bahkan lebih parah lagi memunculkan kehancuran, pembantaian dan kebiadaban. Tentu saja paham radikalisme yang demikian itu yang tidak diiringi dengan unsur toleransi atau *tasamuh* terhadap orang atau kelompok lain.

Gerakan radikalisme yang menjurus terorisme inilah yang pada dasarnya menjadi persoalan sosial dewasa ini, sehingga kemudian pemaknaan radikal dan radikalisme ini menjadi sarat dengan makna negatif dan cenderung stereotipe. Sehingga persoalannya menjadi sangat serius. Penanganan pencegahannya

diharapkan dapat melibatkan peran banyak pihak, baik dari peran pemerintah, masyarakat, sekolah bahkan termasuk peran keluarga.

Peran Keluarga dalam kaitannya dengan Gerakan Radikalisme

Dalam mencegah gerakan radikalisme yang menjurus kepada terorisme, keluarga merupakan media terdekat. Keluarga adalah komunitas terkecil yang menjadi miniatur kelembagaan sosial sebelum setiap anggotanya keluar dan menuju ke masyarakat, lembaga sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, peran keluarga dalam kaitannya mengkonter (baca; mencegah) gerakan radikalisme dan terorisme menjadi sangat penting.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana anak berinteraksi. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat pertama menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam semua aspek, baik nilai-nilai agama, akhlak, ekonomi, sosial dan lain-lain. Hal ini berarti di sinilah dimulai suatu proses pendidikan, sehingga keluarga, dalam hal ini orang tua, berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

Dari segi waktu dan lingkup interaksi, lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama dan paling intens dalam berinteraksi dan berkomunikasi bagi sebagian besar kehidupan anak dan anggota keluarga lainnya. Keluarga, baik langsung maupun tidak langsung, sangat berperan dalam pembentukan kepribadian yang baik untuk anaknya. Merekalah orang yang pertama yang memberikan nilai-nilai dan norma yang baik serta dasar bagi pergaulan hidup yang benar sebelum terjun ke masyarakat.

Menanamkan pola berfikir radikal dalam keluarga, bila kita pinjam istilah dalam tradisi dunia filsafat ilmu pengetahuan tentu saja merupakan sebuah kebolehan. Karena berfikir radikal membuat seseorang memahami apa yang sebenarnya dan apa yang hakiki dari sesuatu. Dalam kehidupan beragama ajaran mengenal Tuhan dan memahami hakikat kehidupan manusia merupakan cara-cara berfikir radikal. Bahwa seseorang mempelajari hakikat ajaran agamanya secara mengakar, memahami hakikat ajarannya untuk diamalkan dan teguh dalam beragama itu juga sebuah 'keharusan.' Karena semua agama menghendaki pemeluknya untuk konsisten dan *istiqomah* dalam menganut dan mengamalkan keyakinannya.

Namun, bila pandangan dari hasil pola pikir yang dimaksud tidak memiliki toleransi dan menjadi sebuah paham dan aliran yang memunculkan gerakan pemaksaan orang lain agar seperti dirinya, inilah yang harus dihindari. Gerakan yang memaksakan paham dan alirannya kepada orang lain karena menganggap bahwa dirinya yang paling benar inilah yang salah dan tidak dibenarkan.

Di sinilah peran keluarga sangat diperlukan. Bahwa dalam mengajarkan keyakinan beragama yang teguh dan *istiqomah* (konsisten) memang sangat dianjurkan, agar anggota keluarga memiliki komitmen dalam beragama namun harus dibarengi dengan nilai-nilai *tasamuh* (toleransi) tentang keberagaman kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, baik beda budaya, beda sosial, dan beda agama. Keluarga harus mengenalkan perbedaan tersebut. Keluarga juga harus mengajarkan kepada anggotanya bagaimana menghargai perbedaan tersebut, tanpa harus melunturkan nilai-nilai agama yang dianutnya. Justru dengan bekal ajaran agama tersebut, keluarga dapat menanamkan nilai-nilai penghargaan kepada orang lain dan masyarakat lain. Dengan kata lain bahwa **“dengan menghargai perbedaan dan keragaman sebenarnya kita sedang dan sudah mengamalkan ajaran agama.”** Karena agama mengajarkan kebaikan, tidak ada ajaran agama yang mengajarkan keburukan, kesombongan dan ketidakadilan. Tidak ada ajaran agama yang mengajarkan terorisme. Oleh karena itu, peran keluarga sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai agama yang pada dasarnya tidak menghendaki gerakan radikalisme apalagi terorisme.

Untuk itu barangkali kita semua perlu merenungkan pesan yang digambarkan kepada kita melalui QS. Al-Maidah: 48.”... *untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Allah akan beritahukan kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan.*”***